

DAMPAK KUDETA MILITER TERHADAP PARIWISATA THAILAND

Kasriansyah¹
Nim. 1102045103

Abstract

The ultimate goal of the Thesis is describing the effect of military coup in Thailand to tourism aspect in the year of 2014, conducted by the Thai military against the government of Prime Minister Yingluck Shinawatra made the political and security conditions in Thailand was not conducive. In terms oh data is secondary which collected through literature reviews, journals, books, reports and mass medias which have related issues with the author's theme. After that related with analyzes technique, the problem based on the evidence which occured.

Keywords: *Coup D'etat, Thailand, Impact, Tourism.*

Pendahuluan

Thailand adalah sebuah negara kerajaan yang kaya akan warisan alam dan budaya, menampilkan kuil Buddha, satwa liar yang eksotis, dan pulau-pulau yang cantik. Warisan inilah yang dijadikan objek wisata terkenal di Thailand, bukan hanya kawasan wisatanya saja, tetapi budaya dan makanan khas Thailand juga merupakan sasaran pariwisata. Selain itu, Thailand juga sering dijadikan tempat untuk menggelar event-event besar seperti festival budaya, konser dan festival musik yang juga menjadi daya tarik wisatawan. Bukan hanya wisatawan lokal tetapi juga mancanegara. Banyak yang memilih Thailand sebagai objek pariwisata yang baik, dan orang-orang yang ramah sehingga menjadi simbol Land of Smiles yang menjadi reputasi Thailand.

Pariwisata adalah salah satu di antara pemasukan ekonomi utama di Kerajaan Thailand. Menurut World Travel & Tourism Council (WTTC), sektor pariwisata Thailand telah menyumbangkan kira-kira 19% GDP pada tahun 2012. (<https://www.wttc.org/-/media/files/reports/economic-impact-research/countries2012/thailand2012.pdf>) Menurut Otoritas Pariwisata Thailand, pada tahun 2012, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Thailand mencapai 23 juta orang, meningkat 19% dibandingkan dengan tahun 2011 dan menghasilkan sebesar USD 36 miliar untuk cabang industri tanpa asap ini. Untuk mencapai angka yang mengesankan ini, cabang pariwisata Thailand selalu membuat satu strategi pengembangan yang stabil, berjangka panjang juga membuat banyak kebijakan baru dan prioritas, untuk membantu badan-badan perjalanan dan wisatawan mancanegara ketika datang ke

¹Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: yongpal6666@gmail.com

Thailand. Oleh karena itu pariwisata menjadi industri terkemuka bidang ekonomi di Thailand karena dapat menjadi salah satu penyumbang pendapatan di Thailand. Sektor pariwisata Thailand memaksimalkan objek pariwisatanya dan juga jasa pariwisatanya. Semua pihak yang terlibat, terutama Dinas Pariwisata Thailand (*Tourism Authority of Thailand-TAT*), menyiapkan berbagai program dan strategi untuk mencapai target tersebut. Hal ini juga menunjang angka penadapatan pariwisata Thailand. Salah satu motivasi yang menjadikan Thailand mengembangkan pariwisatanya adalah dengan munculnya *ASEAN Economic Community (AEC)*. Hal ini dilakukan karena akan dipastikan Thailand mengalami peningkatan jumlah pariwisata yang masuk setiap tahunnya dan kesempatan ini dikatakan sebagai motivasi oleh Thailand karena dengan munculnya ASEAN+3 (China, Jepang dan Korea) dan ASEAN+6 (Rusia, India dan Australia) yang akan meningkatkan GDP Thailand.

Menurut data dari *United Nations World Tourism Organization (UNWTO)*, Thailand masuk ke dalam 10 besar world's top tourism destination. (<https://www.e-unwto.org/doi/unwto-tourism-highlights-2014-edition/pdf/10.18111>) Bisa dikatakan Thailand termasuk dalam 10 besar negara yang paling banyak dikunjungi wisatawan asing. Hal ini dikarenakan pariwisata Thailand memiliki citra yang sangat baik di mata internasional, yaitu dikenal sebagai salah satu surga wisata terbaik di dunia. Citra positif tersebutlah yang membuat wisatawan asing banyak memilih Thailand sebagai salah satu destinasi wisata terfavorit.

Dengan adanya keunggulan-keunggulan Thailand dalam sektor pariwisata membuat Thailand menjadi salah satu surga wisata terbaik di Dunia. Akan tetapi negara ini sangat rawan dengan adanya kisruh politik yang kebanyakan berujung kepada kudeta militer dan hal tersebut dikhawatirkan dapat merusak citra pariwisata Thailand.

Kudeta di Thailand berlangsung sama tuanya dengan usia Monarki Konstitusional Thailand sendiri, Sejak tahun 1932 Thailand memberlakukan sistem parlementer dengan Perdana Menteri sebagai Kepala Pemerintahan dan Raja sebagai Kepala Negara sekaligus mengakhiri Monarki Absolut tanpa konstitusi Kerajaan Siam yang dipimpin Raja Rama VII (Prajadiphok). Sejarah mencatat, sejak tahun 1939 Kerajaan Siam berganti nama menjadi Thailand dengan mengadopsi model pemerintahan ala demokrasi di barat. Sejak itu pula, kini puluhan kali kerusuhan politik dan kudeta berdarah maupun tidak berdarah Terjadi di Thailand. Perdana Menteri Thailand berganti puluhan kali dengan rata-rata durasi pemerintahan yang singkat dan tidak semua terpilih melalui pemilu yang demokratis. Sebagiannya adalah karena kudeta atau dampak dari putusan Mahkamah Konstitusi Thailand.

Pada dekade 2000 ke atas, sejarah kudeta mencatat beberapa kudeta militer yang berskala besar dan sukses menggulingkan pemerintahan. Pada 19 September 2006 terjadi kudeta atas pemerintahan Thaksin Shinawatra yang dikudeta oleh militer Angkatan Darat Thailand, yang dipimpin oleh Jenderal Sonthi Boonyaratglin. Thaksin dikudeta karena adanya krisis politik, dan adanya upaya Thaksin untuk campur tangan terhadap reshuffel militer di Thailand. Kudeta tersebut memicu instabilitas politik dan konflik antara kaum royalis reaksioner dengan sebutan kubu Kaus Kuning, dan para pendukung Thaksin, yang dikenal dengan sebutan kubu Kaus Merah.

Kudeta militer besar yang kedua terjadi pada era pemerintahan Perdana Menteri Yingluck Shinawarta. Protes anti-pemerintah berlangsung antara November 2013 dan Mei 2014 yang diselenggarakan oleh Komite Rakyat Demokratik Reformasi (PDRC), kelompok penekan politik didirikan dan dipimpin oleh mantan Partai Demokrat MP Suthep Thaugsuban. Protes yang akhirnya mengakibatkan penghapusan perdana menteri berkuasa Yingluck Shinawatra dengan melakukan sebuah kudeta dan pembentukan junta militer. Kudeta itu mengakhiri unjuk rasa berbulan-bulan yang diorganisasi oleh para pendukung pihak yang menentang kebijakan-kebijakan populis pemerintahannya termasuk subsidi beras.

Sehari setelah Yingluck dilengserkan, kondisi Thailand memanas. Aksi teror yang ditujukan kepada massa anti-Yingluck dilaporkan semakin meningkat. Begitu juga teror terhadap sejumlah hakim yang memutuskan adik Thaksin itu bersalah. Dilaporkan, kediaman seorang hakim Mahkamah Konstitusi Thailand yang sehari sebelumnya melengserkan pemimpin perempuan pertama Thailand itu dilempar granat. Menurut Kolonel Kamthorn Auicharoen dari kepolisian Thailand tak ada korban dalam insiden itu. Polisi menduga pelaku pelemparan granat hanya ingin memperkeruh kondisi politik di Thailand yang memang saat ini sedang panas. Teror granat juga terjadi di kantor pusat sebuah bank komersial dan sebuah fasilitas riset ilmiah. Banyak yang menduga aksi terror itu dilakukan para pendukung Yingluck yang disebut Kaos Merah.

Angkatan Bersenjata Thailand melengserkan pemerintahan terpilih dengan paksa setelah diberlakukannya status darurat militer. Pemimpin tertinggi militer Jenderal Prayuth Chan Ocha secara resmi mengambil alih tanggung jawab perdana menteri Thailand. Pengambilalihan kekuasaan terjadi setelah upaya Prayuth untuk menengahi perseteruan antara kelompok politik tidak menunjukkan hasil. Dialog yang diprakarsai militer antara dua kubu yang bertentangan gagal mencapai kesepakatan. Militer memberlakukan jam malam dari pukul 10 malam hingga 5 pagi. Pengguna jalan berbondong-bondong masuk rumah. Kawasan lampu merah Bangkok bahkan tampak gelap. Militer juga memerintahkan penghentian penyebaran pesan yang dapat memancing kerusuhan atau memicu tentangan terhadap dewan militer. Jika tidak mematuhi maka militer akan menanggukkan operasi layanan media sosial terkait.

Kerangka Dasar Teori dan Konsep

Kudeta Militer

Kudeta berasal dari Bahasa Perancis yaitu *coup d'État* pengucapan bahasa Perancis: "kü-d - tä", atau disingkat *coup* pengucapan bahasa Perancis: "k p", berarti merobohkan legitimasi atau pukulan terhadap negara. Jadi kudeta adalah sebuah tindakan pembalikan kekuasaan terhadap seseorang yang berwenang dengan cara ilegal dan sering kali bersifat brutal, inkonstitusional berupa "penggambilalihan kekuasaan", "penggulingan kekuasaan" sebuah pemerintahan negara dengan menyerang (strategis, taktis, politis) legitimasi pemerintahan kemudian bermaksud untuk menerima penyerahan kekuasaan dari pemerintahan yang digulingkan. Kudeta akan sukses bila terlebih dahulu dapat melakukan konsolidasi dalam membangun adanya legitimasi sebagai persetujuan dari rakyat serta telah mendapat dukungan atau partisipasi dari pihak non-militer dan militer.

Ilmuwan Ilmu politik, Samuel P. Huntington menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Political order in changing societies* bahwa kudeta dapat diidentifikasi menjadi tiga kelas, yang pertama yaitu *breakthrough coup d'état* atau kudeta sempalan, dilakukan oleh kelompok bersenjata yang dapat terdiri dari militer atau tentara yang tidak puas dengan kebijakan pemerintahan tradisional saat itu, kemudian melakukan gerakan yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintah tradisional dan kemudian menciptakan elit birokrasi baru. Kemudian yang kedua yaitu *guardian coup d'état* atau kudeta wali, dilakukan oleh sekelompok pengkudeta yang akan mengumumkan diri sebagai perwalian dalam rangka meningkatkan ketertiban umum, efisiensi, dan mengakhiri korupsi, para pemimpin kudeta akan menggambarkan tindakan mereka hanyalah tindakan sementara dan akan menyesuaikan dengan kebutuhan. Pada umumnya, kudeta wali sering dilakukan dengan cara mengubah bentuk pemerintahan sipil menjadi bentuk pemerintahan militer. Kemudian yang terakhir yaitu kudeta veto, dilakukan melalui partisipasi dan mobilisasi sosial dari sekelompok massa rakyat dalam melakukan penekanan berskala besar yang berbasis luas pada oposisi sipil. (Huntington, Samuel P, 1968 : 488).

Diliat dari sejarahnya kudeta mempunyai beberapa teknik tertentu yang tidak sama, yang pertama teknik mendasar kudeta, yaitu satu operasi untuk menempati organ-organ sentral satu negara, termasuk juga lakukan penetralan kekuasaan dengan menempati beberapa tempat simbolis kekuasaan pemimpin negara. Kemudian kerahasiaan agenda, kudeta ini tidak cuma berlaku *vis-à-vis* pada kelompok luar, namun juga *vis-à-vis* pada konspirator yang lain adalah senjata pertama junta, tanpa persiapan yang paling baik kudeta di pastikan bakal tidak berhasil. Teknik yang terakhir pengambilan alihan kekuasaan, tidak hanya menempati organ-organ sentral oleh beberapa pelaku kudeta, juga dibarengi dengan pemberhentian beberapa pejabat pemerintahan atau beberapa pemegang kekuasaan negara, lantaran bila hal semacam ini tidak terwujud, bakal terjadi perlawanan pada gerakan kudeta itu serta kudeta itu besar kemungkinan akan tidak berhasil. (Orlando, Christopher; Sylvester Mawson, 1962 : 258).

Adapun dampak yang dihasilkan dari kudeta militer antara lain adanya dampak terhadap ekonomi, dan biasanya ditandai oleh situasi ekonomi yang memburuk, seperti tingginya angka inflasi, turunnya nilai mata uang secara dramatis, dan tingkat pengangguran tinggi. Dampak dalam bidang politik dan keamanan yaitu, situasi politik cenderung ditandai dengan terjadinya konflik horizontal yang tidak bisa diselesaikan oleh politisi sipil secara komprehensif. Bahkan bisa juga terkait dengan issue separatisme oleh sebagian kelompok masyarakat sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap kinerja politisi sipil. Intinya dampak-dampak yang dihasilkan oleh kudeta bagi suatu negara biasanya cenderung bersifat negatif, dan lebih terhadap gangguan keamanan, dampak terhadap sosial dan politik, dampaknya terhadap penurunan dibidang investasi dan ekonomi, serta dampaknya terhadap sektor pariwisata di suatu negara. (<http://www.tribunal1965.org/kudeta-1965-menurut-prof-wertheim/>).

Konsep Pariwisata

Menurut definisi yang luas, pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, yang bersifat sementara dan dilakukan perorangan atau kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup

dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Dalam kegiatan kepariwisataan ada yang disebut subyek wisata yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan wisata dan objek wisata yang merupakan tujuan wisatawan. Menurut *World Tourism Organization* (WTO), pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya. (<http://www.unwto.org/the-world-tourism-organisation-unwto-definition-of-tourism>)

Menurut Gamal Suwarton, kepariwisataan adalah suatu proses kepergian sementara dari seorang, lebih menuju ketempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain. Sedangkan menurut Mathieson & Wall, pariwisata merupakan serangkaian aktivitas yang berupa aktivitas perpindahan orang untuk sementara waktu ke suatu tujuan di luar tempat tinggal maupun tempat kerjanya, aktivitas yang dilakukannya selama tinggal di tempat tujuan tersebut dan kemudahan-kemudahan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhannya baik selama dalam perjalanan maupun di lokasi tujuannya. Kemudian menurut James J. Spillane, pariwisata merupakan suatu kegiatan untuk melakukan perjalanan yang bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan tujuan lainnya.

Menurut Kementerian Pariwisata, keberhasilan dalam pengelolaan objek wisata dapat di lihat dari jumlah kedatangan wisatawan, jumlah wisatawan yang datang dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah yang pertama faktor pelayanan (X1), pernyataan wisatawan tentang sikap dan perilaku dalam memberikan jasa pelayanan, pemanduan, dan informasi kepada wisatawan, dengan indikator (a) keramahan, (b) kecepatan, (c) keakuratan/kesesuaian informasi yang diberikan, dan (d) kualitas pemandu wisata dalam menerangkan objek tersebut. Faktor yang kedua yaitu, faktor sarana prasarana (X2), yaitu pernyataan wisatawan tentang fasilitas yang mendukung kelancaran aktivitas wisatawan selama berada di daerah/lokasi objek wisata, dengan indikator (a) ketersediaan dan (b) kelayakan. Selanjutnya faktor objek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) (X3), yaitu potensi ODTWA yang berbasis pengembangan pariwisata alam yang bertumpu pada potensi utama sumber daya alam (natural and cultural based tourism). Kemudian yang terakhir tidak kalah penting yaitu faktor keamanan (X4), tingkat gangguan/kerawanan keamanan di suatu objek wisata akan mempengaruhi ketenangan dan kenyamanan wisatawan selama berada di objek wisata tersebut, disamping itu faktor keamanan tersebut juga akan mempengaruhi wisatawan dalam mengambil keputusan layak atau tidak objek wisata tersebut untuk dikunjungi. (<http://www.kemepar.go.id/2015/03/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>)

Metodologi Penelitian

Dalam metode penelitian penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif eksplanatif dimana penulis memaparkan bagaimana kudeta militer di Thailand pada masa pemerintahan tahun 2014 dan dampak yang dihasilkan oleh kudeta militer terhadap pariwisata di Thailand pada tahun tersebut. Jenis data yang penulis gunakan adalah data sekunder, teknik data menggunakan library research, dan teknik analisis data

yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, karena penelitian ini hanya memaparkan situasi dan peristiwa dengan menjelaskan bagaimana dampak kudeta militer terhadap pariwisata Thailand tahun 2014.

Hasil Penelitian

Pariwisata di Thailand adalah salah satu penyumbang utama PNB Thailand. Pendapatan dari sektor itu mencapai 19 % dari total pendapatan Thailand dan menyediakan 2 juta lapangan pekerjaan di Thailand. (<https://www.ceicdata.com/en/indicator/thailand/tourism-revenue>). Dibanding negara di kawasan Asia Tenggara lainnya. Namun, dengan adanya kudeta militer yang terjadi pada tahun 2014, berdampak terhadap menurunnya jumlah kunjungan wisatawan ke negara ini. Ditambah lagi, sejak Selasa, 20 Mei 2014, militer Thailand telah mengumumkan darurat militer.

Faktor keamanan menjadi kendala terhadap pariwisata Thailand pada saat terjadinya kudeta, karena tingkat gangguan/kerawanan keamanan di suatu objek wisata akan mempengaruhi ketenangan dan kenyamanan wisatawan selama berada di objek wisata tersebut, disamping itu faktor keamanan tersebut juga akan mempengaruhi wisatawan dalam mengambil keputusan layak atau tidaknya objek wisata tersebut dikunjungi. Hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai dampak yang dihasilkan oleh kudeta militer terhadap sektor pariwisata. Adapun dampak yang ditimbulkan dengan adanya kudeta militer di Thailand tersebut, bisa dilihat dari dampak internal dan eksternal. Penulis membagi menjadi dampak internal dan eksternal tersebut agar dapat mempermudah dalam mengidentifikasi dampak kudeta yang ada.

Dampak Internal

Adapun dampak internal yang dirasakan, yaitu membuat aktivitas masyarakat dan wisatawan terbatas, turunnya jumlah kunjungan wisatawan asing, turunnya tingkat hunian hotel, serta turunnya pengunjung tempat wisata

1. Aktifitas Masyarakat dan Wisatawan di Thailand Menjadi Terbatas

Kudeta militer di Thailand menghasilkan darurat militer serta terciptanya jam malam, dan hal tersebut menunjukkan bahwa adanya gangguan atau kerawanan keamanan di Thailand. Darurat militer membuat aktifitas warga maupun wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang sudah terlanjur berada di Thailand khususnya di kota Bangkok menjadi sangat terbatas. Kemudian jam malam tersebut membuat ruang gerak wisatawan mancanegara yang terlanjur berada di Thailand sedikit terbatas. Aktivitas wisatawan sangat terbatas, selain karena diberlakukannya jam malam, alasan lain umumnya karena alasan keamanan dan sulitnya transportasi. (<https://travel.detik.com/travel-news/d-2590229/perhatian-ada-jam-malam-di-thailand/>)

Dari segi sosial masyarakat Thailand mengeluhkan tindakan militer yang memberlakukan jam malam, karena membuat mereka terpaksa harus tinggal di rumah. Seluruh saluran televisi tidak tayang seperti biasa, yang ada hanyalah lagu-lagu kebangsaan dan pengumuman dari militer. Sejak kudeta, militer juga mengambil alih seluruh media, baik radio, koran, maupun televisi

Pada malam hari, resort wisata dan jalan-jalan di kota Bangkok tidak ada aktivitas apa pun. Restoran dan klub malam tutup saat mulai mendekati jam sepuluh, sehingga menyebabkan wisatawan mancanegara mau tidak mau harus tetap berada di hotel. Selain itu wisatawan mancanegara mulai sulit mengakses informasi untuk memantau situasi keamanan dan politik di Thailand, karena akses internet dan akses pada situs jejaring sosial dibatasi. Padahal pada situasi yang tidak kondusif seperti itu, jaringan internet dan akses pada situs jejaring sosial sangat penting bagi wisatawan mancanegara. Karena sejak terjadinya kudeta militer, wisatawan mancanegara menggunakan sosial media untuk mengakses informasi mengenai kondisi terkini di Thailand pasca terjadinya kudeta militer.

Diberlakukannya status darurat militer dan jam malam tersebut, membuat Thailand tidak aman dan nyaman untuk dijadikan tempat liburan atau wisata. Namun, bagi wisatawan yang sudah terlanjur membeli tiket pesawat dan memesan kamar hotel untuk liburan atau yang sudah terlanjur berada di Thailand, menjadi harus lebih berhati-hati atau waspada karena kondisi masih belum kondusif, wisatawan mancanegara yang sudah terlanjur berada di Thailand, harus memilih lokasi liburan yang aman atau menghindari kawasan-kawasan yang masih rawan, dan disarankan untuk tidak melanggar jam malam yang telah diberlakukan di Thailand, serta menyiapkan berkas-berkas keimigrasian yang diperlukan setiap kali terjadi pemeriksaan di jalan oleh pihak kepolisian dan militer. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi kunjungan wisatawan asing untuk datang ke Thailand, karena pemberlakuan darurat militer dan jam malam tersebut akan menjadi bahan pertimbangan wisatawan asing untuk mengunjungi Thailand.

2. Turunnya Jumlah Wisatawan Asing

Setelah terjadinya kudeta militer di Thailand yang menyebabkan kondisi politik dan keamanan negara Thailand menjadi tidak kondusif, membuat kunjungan wisata lokal maupun wisatawan mancanegara, seperti Republik Rakyat Tiongkok, Malaysia, Rusia, Jepang, dan Korea Selatan yang merupakan lima besar negara yang menduduki peringkat teratas sebagai negara-negara yang warga negaranya paling banyak menjadikan Thailand sebagai destinasi wisata mengalami penurunan.

Pada tahun 2013 kunjungan wisatawan asal Tiongkok mencapai 12,39 % namun menurun menjadi sekitar 8,61% pada tahun 2014. Penurunan wisatawan asal Tiongkok tersebut terjadi sejak tentara merebut kekuasaan dalam kudeta 22 Mei yang memperparah ibu kota Bangkok setelah dilanda demonstrasi selama berbulan-bulan.

Sama seperti halnya Tiongkok, wisatawan asal Malaysia juga mengalami penurunan, yang pada tahun 2013 jumlah wisatawan asal Malaysia yang mengunjungi Thailand mencapai angka 7,12%, namun akibat kisruh politik yang berujung kudeta tersebut negara Malaysia mengeluarkan kode merah larangan bepergian ke Thailand, dan hal tersebut membuat wisatawan asal Malaysia mengalami penurunan hingga menjadi sekitar 6,6%.

Begitu juga dengan Rusia, sejak terjadinya kudeta wisatawan asal Rusia mengalami penurunan untuk berwisata ke Thailand, pada tahun 2013 mencapai 6,22 % dari jumlah total seluruh wisatawan yang datang ke Thailand menjadi hanya sekitar 4,05 % pada tahun 2014.

Pada peringkat selanjutnya, terdapat wisatawan asal Jepang yang mengalami penurunan, dengan adanya kudeta yang terjadi tersebut membuat kondisi politik dan keamanan di Thailand menjadi tidak kondusif, sehingga pemerintah Jepang mengeluarkan larangan bepergian kepada warga negaranya untuk bepergian ke Thailand yang menyebabkan penurunan jumlah wisatawan asal Jepang ke Thailand yang pada tahun 2013 berada pada 5,17% dari total seluruh wisatawan asing yang berkunjung ke Thailand menjadi 3,16% pada tahun 2014.

Korea Selatan menempati urutan kelima dari lima besar negara yang warga negaranya paling banyak mengunjungi Thailand. Sama seperti halnya negara Tiongkok dan Jepang, wisatawan asal Korea Selatan juga menjadikan Thailand sebagai salah satu tujuan favorit di kawasan Asia Tenggara, namun dengan adanya kudeta yang terjadi di Thailand membuat wisatawan asal negara Korea Selatan mengalami penurunan yang diperparah dengan adanya travel warning dan beberapa pembatalan penerbangan pesawat menuju Thailand, pada tahun 2013 wisatawan asal Korea Selatan mencapai 5,15% dari total wisatawan asing yang berkunjung ke Thailand menjadi hanya 2,33% pada 2014.

Menurut data dari *Annual Report Tourism Authority of Thailand*, dari tahun 2002 sampai tahun 2013, jumlah kunjungan wisatawan asing cenderung positif atau terus meningkat statistiknya. Namun pada tahun 2014 mengalami penurunan jumlah wisatawan asing, menurun menjadi 23,3 juta dari angka 26,55 juta pada tahun 2014. Penurunan wisatawan asing ke Thailand sudah mulai terlihat pada kuartal pertama pada tahun 2014, dan penurunan terparah terjadi pada kuartal kedua pada tahun 2014, yang dimana pada kuartal tersebut terjadinya kudeta militer di Thailand.

Penurunan jumlah kunjungan wisatawan asing tersebut tentu saja berpengaruh terhadap penurunan pendapatan Thailand dari segi sektor pariwisata, data dari UNWTO menunjukkan bahwa pendapatan Thailand menurun pada tahun 2014 dibanding tahun 2013. Pada tahun 2013 jumlah pendapatan Thailand dari sektor pariwisata sebanyak US\$ 41.780.000.000 menurun menjadi US\$ 38.437.000 pada tahun 2014. (<https://www.e-unwto.org/doi/unwto-tourism-highlights-2015edition/pdf/10.18111>)

Hal tersebut membuktikan bahwa, kunjungan wisatawan mancanegara tersebut mengalami penurunan yang sangat signifikan karena dari penjelasan konsep pariwisata yang ada bab pertama salah satu faktor yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan asing ialah faktor politik dan keamanan karena tingkat gangguan atau kerawanan keamanan di suatu tempat objek wisata yang berada di Thailand akan mempengaruhi ketenangan dan kenyamanan wisatawan asing selama berada di Thailand, dan faktor keamanan juga akan mempengaruhi wisatawan asing dalam mengambil keputusan atau tolak

ukur untuk memilih atau menjadikan Thailand sebagai destinasi wisata. Sementara itu turunnya tingkat kunjungan wisatawan mancanegara ke Thailand dapat menyebabkan melemahnya industri pariwisata Thailand serta dapat menyebabkan turunnya salah satu pemasukan GDP Thailand.

3. Turunnya Tingkat Hunian Hotel

Akibat dari penurunan kunjungan wisatawan asing ke Thailand yang disebabkan oleh kudeta militer tersebut, membuat sektor industri perhotelan mengalami penurunan yang cukup tajam, begitu juga dengan kunjungan terhadap tempat wisata di Thailand. Menurut THA (Thai Hotel Association), pada Maret 2014, hanya 26% pengunjung hotel yang melakukan pemesanan di muka. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan Maret 2013 yang mencapai 32% pemesanan di muka. (http://www.thaihotels.org/tha/tha_membership.php/travel-information-and-tha-membership.html)

Kemudian kondisi tingkat hunian hotel juga semakin mengalami penurunan, dan penurunan tingkat hunian hotel bisa dikatakan sangat mengkhawatirkan. Bila tahun 2013 pada kuartal pertama okupansi hotel di Bangkok mencapai 70%, pada waktu yang sama tahun 2014 hanya terisi 40 persen atau turun 60%. Penurunan tingkat hunian hotel tersebut membuat hampir seluruh anggota THA (Thai Hotel Association), yang merupakan para pelaku di industri perhotelan di Thailand mengeluhkan rendahnya tingkat booking hotel tersebut, dan membuat sejumlah hotel menurunkan rate harga mereka, hal tersebut dilakukan agar hotel–hotel tersebut tetap bisa menarik pemesanan kamar dan setidaknya tidak mengalami kerugian yang sangat besar. Misalnya saja Hotel De Boss di Sukhumvit Soy 4, yang merupakan hotel bintang 4 di Bangkok, Thailand, terpaksa menurunkan rate harganya dari Thb (Thai baht) 2.000 atau sekitar Rp 726.000,00 menjadi Thb 1.500 (Rp 545.000,00). Bahkan, ada hotel yang menurunkan tarif hingga 40%. (http://www.thaihotels.org/tha/tha_membership.php/travel-information-and-tha-membership.html)

Secara keseluruhan, berdasarkan data dari lembaga riset STR Global (Smith Travel Research Global) yang berbasis di Hendersonville, Tennessee, Amerika Serikat, tingkat hunian hotel di Thailand grafiknya terlihat menurun cukup tajam pada tahun 2014. Bila pada tahun 2013 tingkat hunian hotel di Thailand mencapai angka 74%, namun pada tahun 2014 menurun menjadi 64%. (<https://www.strglobal.com/thailands-hotel-occupancy-hits-20-year-high/>)

Menurunnya kunjungan wisatawan asing juga tentu saja berdampak pada kunjungan terhadap objek-objek wisata yang populer di Thailand khususnya tempat–tempat wisata yang terletak di kota Bangkok. Seperti objek wisata berperahu di kanal-kanal sempit di Sungai Chao Phraya dan di kawasan wisata sejarah Grand Palace, di Kota Bangkok. Para pelaku objek wisata berperahu yang terletak di kanal-kanal sempit Sungai Chao Phraya mengeluh karena pasca kudeta menjadi jarang ada wisatawan yang mau naik ke perahu wisata tersebut, setiap hari hanya ada satu dua orang saja. Padahal, pada hari-hari normal biasanya, perahu tersebut penuh sekitar 20 wisatawan asing. Hal yang sama terjadi pada objek wisata Grand Palace, objek wisata utama di Bangkok ini juga mengalami

penurunan kunjungan wisatawan. Kunjungan wisatawan pada objek wisata istana raja tersebut menurun hingga 10%. Hal itu menyusul adanya travel warning yang dikeluarkan sejumlah negara, penetapannya darurat militer serta penetapan jam malam membuat ruang gerak menjadi terbatas.

Dari pemaparan di atas pasca kudeta militer dilancarkan, faktor politik dan keamanan menyebabkan kunjungan wisatawan-wisatawan asing ke Thailand mengalami penurunan secara signifikan, sehingga pertumbuhan pariwisata Thailand menjadi terganggu, seperti yang terlihat pada menurunnya tingkat hunian hotel dan tingkat kunjungan terhadap objek wisata.

Dampak Eksternal

Selain menimbulkan dampak internal, dampak dari adanya kudeta militer di Thailand juga menimbulkan dampak eksternal yaitu, rusaknya citra Thailand di dunia internasional.

1. Menurunnya Citra Thailand di Dunia Internasional

Kudeta militer yang terjadi di Thailand juga membuat citra Thailand dimata dunia menjadi buruk, khususnya citra pariwisata Thailand yang selama ini dikenal sebagai salah satu surga wisata terbaik dunia.

Seperti halnya industri pelayanan yang lain, industri pariwisata juga memiliki sifat *intangibility, inseparability, heterogeneity, dan perishability*. Sifat tersebut menyebabkan wisatawan berhadapan dengan kurangnya atribut untuk mengevaluasi layak tidaknya sebuah destinasi wisata untuk dikunjungi. Maka wisatawan menggunakan citra tempat tujuan wisata sebagai alat untuk melakukan evaluasi. Tentu saja, citra yang ada dalam benak wisatawan tidak selamanya selaras dengan kondisi riil destinasi itu sendiri. Jadi, citra destinasi wisata memiliki potensi dalam mempengaruhi wisatawan untuk mengambil keputusan layak atau tidaknya suatu destinasi wisata untuk dikunjungi. (LeBlanc & Nguyen, 1996)

Terkait dengan adanya kudeta militer dan pengaruhnya terhadap penurunan citra Thailand, faktor keamanan di Thailand menjadi menjadi tolak ukur wisatawan dalam menentukan layak tidaknya Thailand untuk dikunjungi, karena saat terjadinya kudeta, Thailand digambarkan menjadi negara yang sedang rawan akan konflik, tidak aman serta tidak nyaman bagi wisatawan asing yang akan bepergian ke Thailand, kemudian hal tersebut didukung dengan pemberitaan negatif tentang Thailand baik dari media lokal maupun internasional.

Pada tahun 2014, The Sun yang merupakan surat kabar tabloid yang diterbitkan di Inggris dan Republik Irlandia, merilis peringkat-peringkat negara berdasarkan tingkat keamanan bagi wisatawan asal United Kingdom. Berdasarkan pada peta di atas terlihat bahwa The Sun menempatkan Thailand pada zona merah atau zona yang paling berbahaya untuk dikunjungi wisatawan-wisatawan asal United Kingdom.

The Sun Online juga merilis peringkat berdasarkan tingkat keamanan kepada 20 negara yang merupakan destinasi paling populer yang sering dikunjungi warga negara United Kingdom, yang dimana peringkat tersebut berdasarkan hasil WEF's Travel and Tourism Competitiveness Report. Terlihat pada tabel di atas, negara Uni Emirat Arab menempati posisi pertama sebagai negara paling aman untuk dikunjungi, dengan dengan nilai 6.60 dan berada diposisi dua secara global. Sedangkan Thailand berada di posisi 19 dengan nilai 4.00 serta posisi 118 secara global berdasarkan tingkat keamanan. (<https://www.thesun.co.uk/travel/4047272/holiday-danger-map-reveals-the-riskiest-and-safest-countries-where-brits-love-to-holiday>)

Hal tersebut menunjukkan, timbulnya konflik sosial dan kerusuhan sosial di beberapa wilayah di kota Bangkok serta situasi dan kondisi politik yang memanas meskipun tidak secara langsung menyentuh daerah tujuan wisata akan berakibat pada kurang terjaminnya keamanan bagi para wisatawan.

2. Larangan Berpergian ke Thailand

Dengan rusaknya citra tersebut, banyak negara yang mengeluarkan larangan dan himbauan kepada warga negaranya agar berhati-hati selama mengunjungi Thailand atau bahkan melarang warganya untuk terbang dan mengunjungi negara tersebut dalam waktu yang tidak ditentukan, biasanya dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Dalam pelaksanaannya, larangan bepergian biasanya dikeluarkan secara mendadak dan sedikit mengejutkan wisatawan mancanegara, karena terjadi kejadian mendadak di sebuah negara atau wilayah, yang dalam kasus ini adalah peristiwa kudeta militer yang terjadi di Thailand, yang dianggap bisa membahayakan nyawa dan keselamatan para wisatawan asing yang berencana melakukan perjalanan ke Thailand.

Setidaknya ada total 62 negara yang mengeluarkan larangan untuk bepergian ke Thailand, dan 19 negara diantaranya mengeluarkan kode merah yang berarti tidak mengizinkan warga negaranya untuk mengunjungi Thailand sama sekali, atau tetap memperbolehkan warga negaranya datang ke Thailand tetapi hanya untuk urusan yang benar-benar penting saja, 19 negara yang mengeluarkan kode merah untuk Thailand tersebut adalah Amerika Serikat, Hong Kong, Hungaria, Spanyol, Kroasia, Italia, Finlandia, Iran, Yunani, Malta, Filipina, Rusia, Korea Selatan, Singapura, Malaysia, Kamboja, Vietnam, Laos, dan Siprus. (<http://www.cnnindonesia.com/internasional/2677-62-negara-keluarkan-travel-warning-ke-thailand->,)

Selain itu ada 43 negara yang mengeluarkan kode kuning atau hanya memberikan peringatan kepada warga negaranya agar berhati-hati saat berada di Thailand dan sebisa mungkin menghindari daerah rawan konflik, dan 43 negara yang mengeluarkan larangan tersebut adalah Kanada, Indonesia, Meksiko, Brasil, Cile, Britania Raya, Irlandia, Prancis, Jerman, Austria, Portugal, Swiss, Belgia, Swedia, Belanda, Denmark, Lituania, Norwegia, Polandia, Republik Ceko, Rumania, Latvia, Estonia, Slowakia, Luksemburg, Turki, India, Kuwait, Qatar, Arab Saudi, Afrika Selatan, Kenya, Nigeria, Israel, Kazakstan, Maladewa, Jepang, Republik Rakyat Tiongkok, Taiwan, Makau, Brunei, Australia, dan Selandia Baru. Kode

merah yang diberlakukan oleh 19 negara tersebut, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kunjungan wisatawan asing ke Thailand karena dari 19 negara tersebut terdapat setidaknya 7 negara yang termasuk dalam peringkat 15 negara yang warga negaranya paling banyak mengunjungi Thailand.

Sementara itu pemberlakuan kebijakan larangan bepergian sendiri, tidak ada batasan waktu dalam pemberlakuan larangan bepergian dan pada umumnya pencabutan kebijakan larangan bepergian tersebut, akan melalui beberapa tahap penelitian dan penelusuran lebih lanjut, sebelum akhirnya pihak yang berwenang akan mengeluarkan pemberitahuan secara luas kepada warga negaranya. Artinya, larangan bepergian yang diberlakukan sejumlah negara terhadap warga negaranya yang ingin bepergian ke Thailand tidak ada batasan waktu, dan pencabutan kebijakan tersebut akan melalui beberapa tahap penelitian dan penelusuran lebih lanjut apakah Thailand sudah layak atau tidak untuk dikunjungi sebagai destinasi wisata karena politik dan keamanannya telah kondusif, hingga akhirnya pihak yang berwenang akan mengeluarkan pemberitahuan secara luas kepada warga negaranya bahwa kebijakan larangan bepergian ke Thailand tersebut sudah dicabut.

Larangan bepergian ke Thailand membuat wisatawan mancanegara tidak akan leluasa bisa masuk ke Thailand, kemudian biasanya wisatawan mancanegara memiliki asuransi perjalanan, karena banyak negara yang mewajibkan wisatawan mancanegara memiliki asuransi perjalanan sebelum tiba di negara tersebut, namun larangan bepergian membuat asuransi perjalanan mereka juga tidak akan mau membayar karena dari pemerintahnya memberlakukan larangan bepergian ke Thailand. Pada dasarnya, asuransi perjalanan berguna untuk melindungi diri wisatawan mancanegara saat terjadi kecelakaan atau risiko-risiko buruk dalam perjalanan. Asuransi perjalanan mencakup banyak jenis, yang paling umum adalah internasional. Asuransi ini melindungi wisatawan mancanegara dari risiko medis dalam kurun waktu yang ditentukan, sehingga dengan adanya larangan bepergian pihak asuransi tidak menjamin atau tidak akan membayar asuransi perjalanan mereka.

Larangan bepergian ke Thailand yang dikeluarkan oleh setidaknya 62 negara tersebut, juga berpengaruh terhadap keputusan pembatalan beberapa penerbangan ke Thailand, salah satu maskapai penerbangan yang melayani penerbangan ke Thailand yaitu Singapore Airlines, mengambil keputusan membatalkan 43 penerbangan ke Bangkok mulai 14 Januari 2014 karena pertimbangan faktor keamanan dan seiring dengan menurunnya permintaan untuk melakukan penerbangan ke Thailand. (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/06/kisruh-thailand-5000-orang-batalkan-kunjungan-dalam-satu-hari>)

3. Pembatalan Event Internasional di Thailand

Dampak lain dari memburuknya citra Thailand yang diakibatkan situasi politik dan keamanan di Thailand yang memanas, karena adanya kudeta militer pada Mei 2014 tersebut, yaitu adanya beberapa event-event besar yang akan diselenggarakan di Thailand menjadi batal. Selain objek wisata yang menjadi faktor untuk mendukung pariwisata di Thailand ialah dengan adanya event-event besar seperti

konser musik yang dilakukan oleh artis mancanegara dan festival–festival musik menjadi salah satu daya tarik wisatawan asing karena Thailand selama ini sering dijadikan tempat tujuan untuk menggelar sebuah konser atau tur oleh artis–artis mancanegara, begitu juga dengan festival–festival besar musik yang sering juga diselenggarakan di Thailand.

Konser dan festival musik dinilai mampu mendongkrak wisatawan, karena promosi pariwisata melalui konser atau festival musik dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Atraksi musik menjadi wahana yang sangat efektif untuk mengembangkan destinasi wisata, terlebih membentuk citranya. Konser dan festival musik dapat memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendatangkan wisatawan. Dampak langsungnya terasa terhadap wisatawan yang memang telah berada dan memang sengaja mengunjungi Thailand khusus untuk sebuah konser atau festival musik. Sedangkan dampak secara tidak langsungnya, mereka yang belum berkunjung ke Thailand akan mendengar acara tersebut dan berencana akan berkunjung saat konser atau festival musik tersebut kembali digelar.

Akibat dari adanya kudeta Thailand kemudian diberlakukannya darurat militer serta jam malam membuat beberapa negara mengeluarkan larangan bepergian ke Thailand sehingga hal tersebut yang menjadi penyebab batalnya sejumlah event–event besar yang sudah direncanakan akan diselenggarakan di Thailand.

Salah satu event besar yang batal diadakan di Thailand, ialah batalnya konser bintang *country* asal Amerika Serikat yaitu Taylor Swift. Taylor Swift seharusnya tampil pada Senin 9 Juli 2014. Namun, melihat kondisi politik dan keamanan di Thailand yang masih tidak kondusif, penyelenggara maupun manajemen Taylor Swift tidak mau mengambil risiko untuk tetap mengadakan konser tersebut.

Selain konser Taylor Swift yang dibatalkan, kemudian ada juga band rock asal Wales yaitu Manic Street Preacher yang tadinya dijadwalkan untuk manggung di Thailand dalam perhelatan festival musik tahunan yaitu Bangkok 100 *Rock Festival* yang merupakan festival musik rock terbesar di Thailand, terpaksa harus membatalkan kedatangan mereka karena event tersebut dibatalkan akibat dari kudeta dan darurat militer yang terjadi. Sementara itu Manic Street Preacher sendiri ditunjuk untuk menjadi headliner di *event* Bangkok 100 *Rock Festival* tersebut.

Selain batalnya *event* Bangkok 100 *Rock Festival*, ada juga event Silverlake Music Festival yang batal diselenggarakan. Silverlake Music Festival adalah salah satu festival musik outdoor paling populer di Thailand, yang telah dijadwalkan akan berlangsung pada tanggal 1 Maret 2014. Namun beberapa minggu sebelum festival tersebut diadakan, panitia Silverlake Music Festival mengumumkan melalui halaman *facebook* mereka bahwa karena situasi politik dan keamanan di Thailand yang tidak kondusif, maka mereka telah memutuskan untuk menundanya tanpa batas waktu atau bisa tidak memungkinkan mengadakan festival tersebut pada tahun 2014, dengan kata lain festival tersebut batal dilaksanakan pada tahun 2014. Selain itu mereka beralasan dalam

pengumuman mereka, mereka mengatakan bahwa tidak kondusif untuk mengadakan acara perayaan seperti festival musik ketika ada masalah lebih besar yang sedang dihadapi di Thailand.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa kudeta Thailand tahun 2014 lebih banyak menimbulkan dampak-dampak negatif. Kudeta di Thailand pada tahun 2014 mempengaruhi keamanan di negara tersebut, pemberlakuan darurat militer dan jam malam tidak hanya berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Thailand, namun juga dapat mempengaruhi kunjungan wisatawan asing, karena citra Thailand menjadi buruk, yang membuat wisatawan asing pasti akan mempertimbangkan keadaan tersebut untuk memutuskan bepergian ke Thailand. Pemberlakuan darurat militer dan jam malam juga dapat menjadi rujukan bagi negara-negara untuk mengeluarkan kebijakan larangan bepergian ke Thailand dengan alasan gangguan keamanan.

Dengan adanya larangan bepergian tersebut, wisatawan asing tidak akan leluasa untuk memasuki negara tersebut selain itu juga asuransi perjalanan mereka tidak akan menanggung atau membayar asuransi perjalanan mereka karena adanya kebijakan tersebut. Sehingga kebijakan larangan bepergian tersebut dapat mempengaruhi jumlah penurunan wisatawan asing yang mengunjungi Thailand akibat faktor keamanan di Thailand yang tidak kondusif.

Kesimpulan

Thailand merupakan negara di kawasan Asia Tenggara yang terkenal paling sering terjadi kudeta militer. Selama 84 tahun sejak mornaki absolut diganti dengan mornaki konstitusional pada tahun 1932 hingga saat ini, setidaknya sudah 30 pergantian Perdana Menteri dengan 25 kudeta dan percobaan kudeta, 9 di antaranya berhasil merubah pemerintahan.

Sektor pariwisata merupakan salah satu pemasukan ekonomi utama di Kerajaan Thailand. Menurut data dari *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO), Thailand masuk ke dalam 10 besar world's top tourism destination, karena pariwisata Thailand memiliki citra yang sangat baik di mata internasional, yaitu dikenal sebagai salah satu surga wisata terbaik di dunia. Citra positif tersebutlah yang membuat wisatawan asing banyak memilih Thailand sebagai salah satu destinasi wisata terfavorit.

Namun kudeta Thailand pada 22 Mei 2014, yang dilakukan oleh militer Thailand terhadap pemerintahan Perdana Menteri Yingluck Shinawatra, menimbulkan kondisi politik dan keamanan di Thailand yang tidak kondusif. Hal ini membuat pihak militer mengumumkan darurat militer dan memberlakukan jam malam, serta ribuan tentara didukung persenjataan dan kendaraan tempur disebar ke lokasi-lokasi vital seperti pusat-pusat perekonomian, stasiun televisi, kawasan-kawasan perhotelan dan tempat-tempat wisata, sehingga mengganggu keamanan negara Thailand.

Faktor keamanan tersebut menimbulkan dampak baik secara internal maupun eksternal. Dampak internal yang dirasakan adalah pertama ruang gerak baik itu masyarakat maupun wisatawan menjadi sangat terbatas dikarenakan adanya

pemberlakuan kebijakan darurat militer dan jam malam, kedua terhadap turunnya jumlah kunjungan wisatawan asing ke Thailand, sehingga menyebabkan turunnya tingkat hunian hotel dan kunjungan tempat wisata. Sementara itu dampak eksternal sendiri yaitu berupa citra Thailand menjadi buruk di mata dunia internasional, kebijakan larangan berpergian ke Thailand yang dikeluarkan oleh beberapa Negara diantaranya Amerika Serikat, Perancis, Jerman, Inggris, Jepang, Cina, Hong Kong, Filipina, Israel, dan Singapura, dan batalnya event internasional.

Daftar Pustaka

Buku

Bartens K dan Nugroho.1985.Realita Sosial.Gramedia Pustaka , Jakarta.

Eric Nodlinger.1990.Militer Dalam Politik : Kudeta dan Pemerintahan.Judul Asli (Soldiers in Politics), PT. Rineka Cipta.

Hornblower, S., Spawforth, A. 1998.*The Oxford Companion to Classical Civilization*. Oxford University Press

Huntington, Samuel P. 1968. *Political order in changing societies*.Yale University Press.

Joe Studwel.2009.*Asian Godfather* :Menguak Tabir Perselingkuhan Pengusaha dan Penguasa,Alfabet, Jakarta.

Maurice Duveger.1988.Parpol dan Kelompok Kepentingan.Rajawali Press,Jakarta.

Rahman Arifin.2002.Sistem Politik dalam Perfektif Struktural Fungsional.SIC,Surabaya.

Ramlan Subakti. 1999.Memahami Ilmu Politik. PT.Gramedia Widiasarana,Jakarta.

Media Online

Aktivitas Wisata Murah di Thailand Lengkap Dengan Itinerary,
<https://sharontravelogue.com/2017/07/26/aktivitas-wisata-murah-di-thailand-lengkap-dengan-itinerary/.html>.

Definition of Tourism, <http://www2.unwto.org/The-World-Tourism-Organisation-UNWTO-definition-of-Tourism>.

Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan,
<http://www.kemenpar.go.id/2015/03/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>.

Industri Pariwisata Thailand The Big Picture, <http://www.theprworld.com/360/363-industri-periwisata-thailand-the-big-picture.html>.

Jumlah kunjungan wisatawan asing tahun 2013,
<http://archive.is/2013071960857/tourism.go.th/2013/th/static/tourism.php?cid=30.html>.

Kisruh Thailand 5000 Orang Dalam Satu Hari,
<http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/06/kisruh-thailand-5000-orang-batalkan-kunjungan-dalam-satu-hari.html>.

Kudeta 1965 Menurut Prof. Wertheim, <http://www.tribunal1965.org/kudeta-1965-menurut-prof-wertheim/.html>.

Kudeta Militer Bangkok Bagai Kota Mati,
<http://lifestyle.okezone.com/amp/2014/05/29/kudeta-militer-bangkok-bagai-kota-mati/html>.

Massa Kaos Merah Masih Kepung PM Thailand,
https://www.bbc.com/indonesia/multimedia/2014/05/140520_galeri_thailand.html.

Militer Thailand Lancarkan Kudeta, <http://www.voaindonesia.com/media/photogallery/militer-lancarkan-kudeta-di-thailand/1920201.html>.

Perhatian Ada Jam Malam Di Thailand, <https://travel.detik.com/travel-news/d-2590229/perhatian-ada-jam-malam-di-thailand/.html>.

Politik Thailand: Oposisi Targetkan Shutdown Hari Ini, <http://www.koran-sindo.com/node/358170.html>.

Travel Information & THA Membership,
https://www.thaihotels.org/th/th_membership.php/travel-information-and-tha-membership.html

Travel & Tourism Economic Impact 2012 Thailand, <https://www.wttc.org/-/media/files/reports/economic-impact-research/countries-2012/thailand2012.pdf>

Thailand Tourism Revenue”, <https://www.ceicdata.com/en/indicator/thailand/tourism-revenuehtml>.

UNWTO Tourism Highlights 2014 Edition, <https://www.e-unwto.org/doi/unwto-tourism-highlights-2014-edition/pdf/10.18111/9789284416226.html>.

World's Top Tourism Destination by Arrivals and Receipts, <https://www.e-unwto.org/doi/unwto-tourism-highlights-2014-edition/pdf/10.18111/9789284416226>